

Representasi Nilai Budaya Sastra Pedalangan Wayang Golek: Analisis Wacana Kritis Model Fairclough

Alan Jaelani^{1*} Lenny Solo²

¹Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

²Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Panca Sakti Bekasi, Indonesia

Abstract

Revitalization in Article 26 paragraph (3) of Law Number 5 of 2017 supports the preservation and strengthening of local cultural values through traditional arts. This study aims to reveal the representation of cultural values in traditional *wayang golek* performances using a critical discourse analysis approach based on Norman Fairclough's model. This study employs qualitative research in the form of critical discourse analysis. The analysis focuses on four discourse elements found in the literary aspects of wayang golek puppetry: *murwa*, *nyandra*, *antawacana*, and *tembang*. Each discourse element is elaborated through Fairclough's three dimensions of analysis: text, discourse practice, and socio-cultural practice. The results show that *murwa* conveys religious and moral messages, reminding the audience of the importance of their relationship with God and nature. *Nyandra* illustrates wisdom in facing life and challenges, while *antawacana* voices criticism of social and political injustices, emphasizing the importance of honesty in governance. *Tembang*, sung by the sinden, reinforces moral and spiritual messages, encouraging the audience to maintain harmony in life. This study provides insights into the significance of wayang golek performances as a medium for teaching cultural values and moral lessons within Sundanese society.

Keywords: wayang golek; murwa; nyandra; antawacana; tembang

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap representasi nilai budaya dalam pementasan wayang golek tradisional dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis berdasarkan model Norman Fairclough. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yang berupa metode analisis wacana kritis. Analisis dilakukan terhadap empat elemen wacana yang terdapat pada elemen sastra pedalangan wayang golek, yaitu murwa, nyandra, antawacana, dan tembang. Setiap elemen wacana ini diuraikan melalui tiga dimensi analisis Fairclough, yaitu teks, praktik wacana, dan praktik sosial budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui murwa, pementasan wayang golek menyampaikan pesan-pesan religius dan moral yang mengingatkan penonton tentang pentingnya hubungan dengan Tuhan dan alam. Nyandra menggambarkan kebijaksanaan dalam menghadapi kehidupan dan tantangan, sedangkan antawacana menyuarakan kritik terhadap ketidakadilan sosial dan politik, serta menekankan pentingnya kejujuran dalam pemerintahan. Tembang, yang dilantunkan oleh sinden, memperkuat pesan moral dan spiritual, mengajak penonton untuk menjaga harmoni dalam kehidupan. Penelitian ini memberikan wawasan tentang pentingnya pementasan wayang golek sebagai sarana pengajaran budaya dan ajaran moral dalam masyarakat Sunda.

Kata Kunci: wayang golek; murwa; nyandra; antawacana; tembang

***Corresponding Author**

Email Address: alan.jaelani@uika-bogor.ac.id

Pendahuluan

Dukungan untuk upaya revitalisasi dan penguatan nilai-nilai budaya lokal melalui seni tradisional diatur dalam Pasal 26 ayat (3) Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Dalam konteks pementasan wayang golek tradisional, revitalisasi bertujuan untuk menghidupkan kembali nilai-nilai budaya yang terkandung dalam elemen-elemen sastra pedalangan seperti murwa, nyandra, antawacana, dan tembang (Jogloabang, 2017). Sastra pedalangan, sebagai bagian dari seni pertunjukan wayang, berperan penting dalam menjaga ketahanan budaya melalui pelestarian dan pengembangan warisan tradisional. Seni wayang yang mengandung nilai-nilai luhur dan mencerminkan identitas bangsa sejalan dengan tujuan kebijakan ini (Hikam & Riyanta, 2018). Upaya seperti penyelenggaraan festival, pengajaran wayang dalam pendidikan formal dan informal, serta pengakuan wayang sebagai warisan budaya dunia oleh UNESCO menunjukkan komitmen terhadap pelestarian seni ini. Implementasi UU No. 5 Tahun 2017 membuka peluang bagi seniman dan budayawan untuk berkolaborasi dalam mengembangkan wayang sebagai medium edukasi dan diplomasi budaya.

Wayang Golek merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan tradisional yang telah menjadi bagian penting dari warisan budaya masyarakat Sunda. Seni tradisional Sunda ini mengintegrasikan berbagai elemen budaya, seperti sastra, seni rupa, musik, dan filsafat, yang bersama-sama menciptakan pertunjukan yang tidak hanya menghibur tetapi juga sarat akan nilai-nilai moral dan spiritual (Besthari et al., 2022). Dalam setiap pementasannya, wayang golek menggunakan sastra pedalangan sebagai medium utama untuk menyampaikan pesan (Muflihatul Salma & Tarpin, 2020). Sastra pedalangan meliputi murwa, nyandra, antawacana, dan tembang, yang masing-masing berfungsi sebagai instrumen naratif dan simbolis untuk menjembatani cerita dengan nilai-nilai yang ingin disampaikan (Wagiati et al., 2019).

Sebagai salah satu produk kebudayaan yang telah ada sejak ratusan tahun lalu, wayang golek juga berfungsi sebagai sarana pelestarian bahasa Sunda (Wagiati et al., 2019). Melalui penggunaan bahasa Sunda yang konsisten dalam dialog antartokoh dan narasi dalang, wayang golek tidak hanya memperkenalkan kosakata, idiom, dan ungkapan tradisional kepada masyarakat, tetapi juga membantu menjaga keberlanjutan bahasa tersebut dalam konteks yang terus berubah. Dalam hal ini, wayang golek memiliki peran strategis sebagai alat pembentukan identitas budaya yang relevan dengan masyarakat lokal.

Namun, dalam era globalisasi yang ditandai oleh derasnya arus budaya populer, eksistensi wayang golek menghadapi tantangan besar (Muflihatul Salma & Tarpin, 2020). Perubahan selera masyarakat, terutama di kalangan generasi muda, semakin menjauhkan mereka dari tradisi ini. Media modern cenderung lebih mempromosikan budaya populer global yang sering kali tidak relevan dengan nilai-nilai lokal. Akibatnya, banyak generasi muda yang kurang mengenal dan memahami warisan budaya seperti wayang golek (Muflihatul Salma & Tarpin, 2020). Meskipun begitu, sejumlah penelitian telah mengidentifikasi potensi wayang golek dalam memberikan pendidikan moral dan mempromosikan nilai-nilai sosial melalui sastra pedalangan (Armawan & Sulistiyawati, 2024). Namun, potensi ini belum sepenuhnya dieksplorasi dan dimanfaatkan.

Walaupun telah banyak kajian yang membahas fungsi wayang golek dalam konteks pelestarian budaya dan pendidikan moral, masih terdapat kekosongan dalam penelitian yang secara spesifik menganalisis representasi nilai-nilai budaya dalam wacana sastra pedalangan. Sastra pedalangan, yang mencakup murwa, nyandra, antawacana, dan tembang, sering kali dianggap sebagai elemen estetis semata, tanpa mendalami kandungan nilai-nilai budaya yang direpresentasikan di dalamnya. Padahal, elemen-elemen ini memiliki peran penting dalam membangun makna cerita dan menyampaikan pesan moral kepada penonton.

Relevansi nilai-nilai budaya yang terkandung dalam sastra pedalangan terhadap konteks kehidupan masyarakat modern juga jarang mendapat perhatian. Banyak masyarakat yang melihat tradisi seperti wayang golek sebagai sesuatu yang kuno dan kurang relevan dengan kehidupan saat ini. Hal ini menimbulkan pertanyaan mendasar: bagaimana nilai-nilai budaya direpresentasikan dalam wacana sastra pedalangan pada wayang golek dan bagaimana relevansinya dengan tantangan budaya kontemporer?

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi rumpang tersebut dengan menganalisis representasi nilai-nilai budaya dalam wacana sastra pedalangan pada wayang golek. Penelitian ini mengkaji empat elemen utama sastra pedalangan, yaitu murwa, nyandra, antawacana, dan tembang, guna mengungkap nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami makna-makna simbolis yang terkandung dalam elemen-elemen tersebut dan menilai bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan atau direlevansikan dalam konteks masyarakat modern.

Penelitian ini membahas murwa sebagai pembuka cerita yang menyampaikan maksud dan tujuan pementasan, nyandra sebagai narasi prosa yang menjelaskan latar cerita, antawacana sebagai dialog antartokoh yang menggambarkan dinamika sosial dan moral, serta tembang sebagai elemen musikal yang mengandung pesan-pesan spiritual dan nasihat. Dengan menganalisis data yang diambil dari pementasan *Cepot Kembar*, penelitian ini mengkaji elemen sastra pedalangan wayang golek, yaitu murwa, nyandra, antawacana, dan tembang dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis berdasarkan model Norman Fairclough.

Fairclough mengembangkan pendekatan analisis wacana kritis dengan membaginya ke dalam tiga dimensi utama, yaitu teks, praktik wacana (*discourse practice*), dan praktik sosial budaya (*socio-cultural practice*) (Magfira et al., 2022). Dimensi ini digunakan untuk memahami bagaimana wacana tidak hanya sebagai produk bahasa, tetapi juga sebagai representasi ideologi, praktik sosial, dan interaksi budaya (Febriyanti & Sundari, 2022). Pertama, dimensi teks berfokus pada analisis linguistik untuk memahami bagaimana realitas direpresentasikan dalam wacana (Ledin & Machin, 2019). Dalam dimensi ini, teks dipandang sebagai sarana untuk menyampaikan ideologi tertentu. Analisis teks melibatkan eksplorasi terhadap struktur bahasa, pilihan kata, gaya narasi, dan strategi retorika yang digunakan untuk menyampaikan pesan. Pendekatan ini memungkinkan pengungkapan bagaimana ideologi atau pandangan dunia pembuat teks diproyeksikan dalam karya mereka. Dimensi teks juga mengeksplorasi hubungan yang dibangun oleh penulis dengan pembaca, yang bisa berupa hubungan formal atau informal, tertutup atau terbuka. Identitas pembuat teks dan audiens juga menjadi bagian penting dari analisis ini, karena keduanya secara implisit atau eksplisit dihadirkan dalam wacana melalui representasi, relasi, dan identitas. Kedua, Dimensi Praktik Wacana (*Discourse Practice*) mengkaji proses produksi dan konsumsi teks. Dalam proses produksi, perhatian difokuskan pada latar belakang pembuat teks, termasuk pengalaman pribadi, pengetahuan, kebiasaan, kondisi sosial, dan konteks budaya yang memengaruhi proses penciptaan wacana (Ghanizadeh et al., 2020). Di sisi lain, konsumsi teks lebih berkaitan dengan bagaimana audiens memahami, menafsirkan, dan menerima wacana yang dihasilkan. Pemaknaan wacana sangat bergantung pada latar belakang sosial, pengetahuan, pengalaman, dan kondisi audiens yang mungkin berbeda dari pembuat teks. Distribusi wacana menjadi aspek penting dalam dimensi ini, di mana pembuat teks berupaya menyebarkan karya mereka melalui berbagai saluran agar dapat diterima oleh masyarakat luas. Ketiga, dimensi Praktik Sosial Budaya (*Socio-Cultural Practice*) mencakup konteks eksternal yang memengaruhi keberadaan teks, seperti situasi sosial, budaya, dan politik. Teks tidak lahir dalam ruang hampa, melainkan dipengaruhi oleh kondisi sosial dan budaya tempat teks itu dibuat dan dikonsumsi misalnya, norma masyarakat, tradisi budaya, serta kebijakan politik dapat memberikan pengaruh besar terhadap isi dan bentuk teks (Hilmiyatun et al., 2022). Praktik sosial budaya

juga mencerminkan bagaimana wacana berfungsi sebagai medium untuk memperkuat atau mengkritik struktur sosial tertentu.

Sastra pedalangan merupakan inti dari seni pertunjukan wayang yang menampilkan kekayaan budaya melalui rekabahasa dalang. Elemen-elemen seperti murwa, nyandra, janturan, ginem, pocapan, suluk, antawacana, sabetan, suara, tembang, mantra, dan lakon menjadi media ekspresi nilai estetika, moral, dan spiritual (Gumilar, 2015). Dalam seni pedalangan, murwa membuka pertunjukan dengan nuansa filosofis, sementara nyandra, yang mencakup janturan dan pocapan, menyampaikan deskripsi naratif yang memulai cerita (Wagiati et al., 2019). Suluk berupa puisi pedalangan dan antawacana sebagai dialog tokoh wayang menghadirkan dinamika cerita, sedangkan sabetan (gerak wayang), suara (bunyi dan onomatopoeia), tembang (nyanyian), serta mantra (puisi magis) menambahkan dimensi artistik dan spiritual. Lakon, sebagai inti pertunjukan, tidak hanya menghibur tetapi juga mengajarkan nilai-nilai kehidupan, menjadikan wayang sebagai medium pendidikan moral dan budaya.

Keindahan sastrawi dalam seni pedalangan terwujud sejak dalang memulai pertunjukan di bawah cahaya lampu. Elemen panggung seperti tata kelir, penataan gamelan, serta bentuk dan posisi wayang mencerminkan filosofi harmoni kosmos. Gunungan (kayon) yang ditempatkan di pusat panggung melambangkan keseimbangan alam semesta, sedangkan gerak dan suara dalang menciptakan sinergi antara manusia, alam, dan spiritualitas. Wayang tidak hanya menjadi hiburan tetapi juga sarana untuk menyampaikan ajaran moral dan spiritual. Dalam masyarakat Jawa, seni wayang digunakan sebagai medium pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai luhur, baik melalui cerita epik seperti Mahabharata dan Ramayana maupun melalui kisah-kisah lokal yang sarat dengan pesan sosial dan spiritual.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis konten untuk mengkaji elemen-elemen wacana dalam sastra pedalangan seni pertunjukan wayang golek. Metode kualitatif dipilih karena relevansinya dalam menghasilkan data deskriptif berupa teks yang berkaitan dengan representasi budaya dalam sastra pedalangan. Pendekatan naratif digunakan untuk menganalisis wacana dan elemen narasi lainnya dalam mengungkap makna budaya yang terkandung dalam pertunjukan wayang golek. Analisis wacana dilakukan dengan menggunakan model Norman Fairclough. Analisis wacana N. Fairclough digambarkan mempunyai tiga dimensi yaitu teks, praktik wacana, dan praktik sosial budaya. Dimensi pertama, yaitu teks. Teks ini merupakan suatu proses analisis data teks sebagai objek yang diteliti. Dimensi ini melihat bagaimana sesuatu aspek kebahasaan itu ditampilkan melalui representasi, relasi, dan identitas. Dimensi kedua, yaitu praktik wacana. Analisis praktik wacana ini dilakukan untuk menentukan bagaimana teks tersebut diproduksi dan dikonsumsi. Ketiga yaitu dimensi Praktik Sosial Budaya mencakup konteks eksternal yang memengaruhi keberadaan teks, seperti situasi sosial, budaya, dan politik. Data dalam penelitian ini meliputi rekaman pertunjukan wayang golek dan transkrip dari pagelaran berjudul "cepot kembar". Pemilihan data didasarkan pada relevansi cerita dan kekayaan elemen sastra pedalangan yang ditampilkan yakni murwa, nyandra, antawacana, dan tembang. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap utama. Pertama, analisis struktur narasi untuk memahami bagaimana elemen murwa, nyandra, antawacana, dan tembang membentuk alur cerita. Kedua, analisis kontekstual untuk menghubungkan temuan sastra pedalangan dengan peran wayang sebagai sarana pendidikan dan ketahanan budaya. Pendekatan ini mendukung pemahaman holistik terhadap sastra pedalangan sebagai representasi nilai-nilai sosial, budaya, dan spiritual masyarakat.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menguraikan representasi nilai budaya dalam elemen sastra pedalangan wayang golek tradisional, yakni murwa, nyandra, antawacana, dan tembang. Analisis

dilakukan menggunakan pendekatan wacana kritis model Fairclough, yang mencakup dimensi teks, praktik wacana, dan praktik sosial budaya.

1. Representasi Nilai Budaya dalam Murwa

Murwa adalah kata pembuka dalam pertunjukan wayang golek tradisional yang berarti 'pertama' atau 'awal'. Murwa hanya dilakukan pada pertunjukan malam hari, tidak pada siang hari. Bagian ini dinyanyikan oleh dalang setelah beberapa tokoh diperkenalkan pada babak pertama, saat tembang kawitan berubah dari tempo lambat menjadi cepat (Wagiati et al., 2019). Murwa digunakan dalang untuk menyampaikan maksud dan tujuan pertunjukan.

Data 1: Murwa

"Nyalindung abdi ka Gusti tina pirang-pirang godaan sétan anu dilaknat. Kalayan asmana Allah anu kagungan sipat murah, sipat asih. Maksud medar carita wayang nu jadi perlambang hirup manusa nu gelar dimarcapada. Hasil nulis para wali nu direka ku para pujangga disusun ku para empu linuhung. Hasil gawé bareng para luluhur anu parantos ngantun. Margi ieu carita wayang téh teu leupas tina simbul, silib, sindir, siloka, jeung sasmita éta anu jadi pipinding guareun urang sadaya di ieu alam marcapada"

(Murwa dalam Wayang Golek "Cepot Kembar")

a. Dimensi Teks

Murwa berfungsi sebagai pembukaan atau suluk dalam pertunjukan wayang golek yang berperan sebagai pengantar cerita dan penjelasan makna dari pertunjukan tersebut. Representasi dalam teks murwa menyampaikan pandangan religius dan budaya yang sangat kental. Dimulai dengan doa untuk perlindungan kepada Gusti (Tuhan) serta penyebutan sifat-sifat Allah yang maha murah dan maha asih. Pernyataan bahwa cerita wayang merupakan simbol dari kehidupan manusia menggambarkan pandangan dunia yang menghubungkan kehidupan dunia dengan nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh leluhur. Representasi tersebut menunjukkan bahwa wayang golek merupakan media pendidikan moral dan spiritual. Relasi yang dibangun dalam teks ini adalah antara dalang dan audiens di mana dalang bertindak sebagai pembimbing spiritual yang memandu audiens melalui makna pertunjukan wayang golek. Dalang mengonfirmasi identitas budaya dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat melalui penggunaan bahasa dan doa-doa yang menghubungkan penonton dengan aspek spiritual dan moral. Relasi antara dalang dan audiens tidak hanya terbatas pada hiburan, tetapi juga pada pembelajaran nilai-nilai kehidupan dan keberagaman. Dalam naskah murwa, identitas budaya Sunda sangat kental terwakili terutama dalam cara menyampaikan pesan moral dan religius. Dalang menunjukkan identitas budaya Sunda dengan penggunaan bahasa daerah yang dipadukan dengan unsur religiusitas Islam yang sangat terjaga. Identitas penulis atau pembuat teks (dalang) terjalin erat dengan tradisi lokal dan ajaran Islam yang mengedepankan kebaikan, kesabaran, dan keadilan. Audiens pada akhirnya dapat melihat identitas mereka melalui pemahaman terhadap nilai-nilai ini yang telah diturunkan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Dimensi Praktik Wacana

Dimensi praktik wacana mengkaji proses produksi dan konsumsi teks dalam konteks pementasan wayang golek. Proses produksi teks murwa oleh dalang sangat dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, pengetahuan, serta kebiasaan budaya lokal dan tradisi wayang golek. Dalang, sebagai pencipta dan pengatur jalannya pertunjukan, memanfaatkan teks murwa untuk memperkenalkan makna mendalam dari cerita wayang golek kepada penonton. Dalam konteks ini, dalang memiliki pengetahuan dan otoritas untuk mengatur struktur pertunjukan dan memastikan nilai-nilai budaya yang ingin disampaikan dapat

diterima dengan baik oleh audiens. Audiens yang mengkonsumsi teks murwa ini dipengaruhi oleh pengalaman budaya dan pengetahuan sosial mereka. Teks ini lebih mudah dipahami oleh audiens yang memiliki latar belakang budaya Sunda atau mereka yang akrab dengan pertunjukan wayang golek. Konsumsi teks ini berfokus pada hiburan dan pemahaman nilai-nilai moral dan spiritual yang terkandung di dalamnya. Audiens yang menyaksikan pertunjukan menginterpretasikan pesan dalam murwa berdasarkan pengetahuan dan pengalaman mereka mengenai kehidupan, tradisi, dan ajaran agama. Proses distribusi teks murwa ini bertujuan agar budaya tradisional dapat diterima dan dinikmati oleh masyarakat luas, baik dalam acara tradisional seperti pernikahan atau khitanan, maupun sebagai upaya memperkenalkan kesenian tradisional kepada generasi muda. Dalang berperan sebagai penghubung antara kesenian tradisional dengan masyarakat modern melalui pertunjukan yang bersifat edukatif dan hiburan.

c. Dimensi Praktik Sosial-Budaya

Dimensi praktik sosial budaya mempengaruhi produksi dan konsumsi teks. Murwa sebagai pembukaan dalam pertunjukan mencerminkan konteks sosial dan budaya masyarakat Sunda yang mengedepankan nilai-nilai religius dan moral dalam kehidupan sehari-hari. Wayang golek, dengan murwa sebagai bagian pembukaannya, tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga sebagai sarana penyampaian pesan kehidupan yang lebih dalam. Konteks ini sangat dipengaruhi oleh sejarah dan tradisi masyarakat Jawa Barat yang banyak mengintegrasikan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Naskah murwa mencerminkan hubungan antara agama (Islam) dengan budaya lokal, yang saling melengkapi dalam kehidupan masyarakat. Dalang sebagai figur sentral dalam pementasan ini berperan sebagai penyampai nilai-nilai agama dan moral yang bersumber dari ajaran agama Islam serta tradisi budaya Sunda sehingga menunjukkan bagaimana tradisi wayang golek dapat bertahan dalam konstelasi sosial yang lebih besar, di mana budaya lokal tetap relevan dengan perkembangan zaman dan agama.

2. Representasi Nilai Budaya dalam Nyandra

Nyandra merupakan penceritaan peristiwa dalam bentuk prosa penceritaan peristiwa dalam pementasan wayang golek (Wagiati et al., 2019). Nyandra diungkapkan dengan bahasa yang "tinggi" dalam bentuk prosa yang anggun. Penceritaan ini biasanya berupa gambaran tentang suatu negara, kerajaan, atau pertapaan. Berikut ini adalah nyandra dalam pementasan wayang berjudul Cepot kembar.

Data 2: Nyandra

"Kacarios di hiji tempat nya éta hiji tempat anu kalingkung ku gunung-gunung héjo lembok tutuwuhan pajegna héjo lembok dangdaunan pajegna tutuwuhan curcor cai nu harérang. Marga satwa disarada manuk gedé manuk leutik pasuliwer kembang-kembang warna-warni dipapaés malar pantes. Teu aya sanés ieu patempatan téh nya éta pertapan Paréwarna di alas saptarengga. Eyangna pandawa- kurawa anu kakasih Abiasa anu parantos purna bakti tilas raja Nagara Astina. Anu dina waktos ieu kasumpingan putuna ku anjeun panengah pandawa Arjuna kalih buyutna kakasih Raden Gatotkaca. Sami tungkul hamarikelut dat nyembah narimangsabda ajrih ningali pamor sang begawan. Watek wantos begawan Abiasa tutuwong samanéa. Manusa terusing madu, terahing kusumah, titising andanawiri, terahing Dewa kamanusaan. Tutas tina didikan rohani kalayan jasmani. Saciduh metu sakecap nyata. Weruh sadurung winarah. Weruh sadurung winarah."

(Nyandra dalam Wayang Golek "Cepot Kembar")

a. Dimensi Teks

Teks nyandra menyajikan representasi yang sangat kaya akan nilai-nilai budaya dan spiritual. Dalam deskripsi tempat yang indah, seperti gunung-gunung hijau, hutan yang lebat, dan suara burung, terdapat gambaran alam yang subur dan harmonis yang menggambarkan kedamaian dan keseimbangan kehidupan. Tempat tersebut adalah *pertapan Paréwarna*, yang memberi kesan sakral, tempat yang penuh dengan kebijaksanaan dan pengajaran. Gambaran ini mencerminkan nilai budaya masyarakat yang memandang alam dan pertapaan sebagai tempat suci yang menghubungkan manusia dengan kekuatan lebih tinggi seperti para begawan atau leluhur. Representasi tentang "Eyang Pandawa-Kurawa" yang telah purna bakti juga mencerminkan penghormatan terhadap para leluhur, yang dalam budaya tradisional, dihormati karena kebijaksanaannya. Relasi dalam teks ini mencakup hubungan antara karakter-karakter dalam cerita dengan alam semesta atau spiritualitas. Dalang membangun relasi antara "manusia" dan "dewa" melalui karakter Abiasa sebagai seorang begawan yang sudah mencapai pencerahan, dan Arjuna, sebagai pewaris dan tokoh sentral dalam cerita. Relasi ini memperlihatkan perbedaan antara manusia biasa dengan para begawan atau dewa di mana para begawan adalah sosok yang lebih bijaksana, memiliki keterampilan rohani dan jasmani yang mendalam. Selain itu, terdapat relasi antara pembaca (audiens) dan dalang dimana dalang bertindak sebagai pembimbing yang menyampaikan kebijaksanaan yang berharga, menghubungkan penonton dengan nilai-nilai moral dan spiritual yang tinggi. Dalam teks marwa, identitas yang muncul adalah identitas budaya Sunda yang mengutamakan nilai-nilai spiritual dan penghormatan terhadap leluhur dan alam. Dalang, melalui penggunaan bahasa yang tinggi dan elegan, membangun identitas dirinya sebagai penjaga tradisi dan penerus ajaran-ajaran spiritual yang diturunkan oleh para leluhur. Identitas audiens juga terbentuk melalui penerimaan dan pemahaman mereka terhadap makna cerita yang disampaikan yakni sebagai bagian dari masyarakat yang menghargai nilai-nilai luhur, spiritualitas, dan kebijaksanaan leluhur.

b. Dimensi Praktik Wacana

Proses produksi teks nyandra dilakukan oleh dalang yang memiliki pengetahuan mendalam tentang cerita wayang golek dan nilai-nilai budaya yang terkait. Dalang menciptakan teks dengan mempertimbangkan konteks budaya dan tradisi masyarakat Sunda, dengan menggunakan bahasa yang "tinggi" untuk menciptakan suasana khidmat dan penuh penghormatan. Penciptaan teks ini dipengaruhi oleh pengalaman pribadi dalang, pengetahuan tentang cerita wayang, serta kebiasaan dan kebudayaan lokal yang telah berkembang turun-temurun. Konsumsi teks ini sangat bergantung pada audiens yang menyaksikan pertunjukan. Distribusi teks nyandra ini berperan sebagai upaya untuk menjaga dan memperkenalkan kesenian tradisional kepada masyarakat, baik dalam acara-acara budaya, ritual, atau hiburan umum. Teks ini menjadi alat untuk mengedukasi generasi muda mengenai nilai-nilai luhur yang terkandung dalam budaya mereka. Dalam konteks ini, dalang berperan sebagai agen budaya yang mendistribusikan dan mempertahankan warisan tradisional melalui media pertunjukan wayang golek.

c. Dimensi Praktik Sosial-Budaya

Dimensi praktik sosial-budaya menganalisis konteks sosial dan budaya di luar teks yang mempengaruhi produksi dan konsumsi teks nyandra. Nyandra sebagai bagian dari pementasan wayang golek ini berakar dalam konteks sosial-budaya masyarakat Sunda. Wayang golek adalah media penting dalam menyampaikan ajaran moral, spiritual, dan nilai-nilai budaya kepada masyarakat. Dalam masyarakat Sunda, terdapat penghormatan yang mendalam terhadap leluhur dan ajaran kebijaksanaan. Nyandra berfungsi untuk menghubungkan masyarakat dengan ajaran leluhur melalui cerita yang disampaikan oleh dalang, dengan menggunakan bahasa yang "tinggi" untuk menciptakan suasana yang khidmat dan mengagungkan kebijaksanaan. Selain nilai-nilai budaya, nyandra juga

berfungsi sebagai alat penyampaian nilai-nilai agama, khususnya Islam, yang mengajarkan tentang kebaikan, kebijaksanaan, dan kerendahan hati. Dalam konteks ini, teks nyandra dapat dilihat sebagai sebuah cara untuk meneguhkan peran agama dalam budaya lokal, di mana cerita wayang golek sering kali mengandung ajaran moral yang sesuai dengan nilai-nilai agama Islam.

3. Representasi Nilai Budaya dalam Antawacana

Antawacana merupakan dialog antartokoh dalam pementasan wayang golek. Sedangkan dialog antartokoh dengan dalang nayagaya, wirasuar, atau kawih tergolong sebagai tokoh sampingan (Wagiati et al., 2019).

Data 3: Antawacana

Abiasa: "Kumaha bejana di puseur dayeuh? Ceunah loba nu demo"

Arjuna: "Harénghéng ku dédéngéan dina waktos ayeuna di puseur dayeuh téh"

Abiasa: "Moal henteu, sabab ieu mamala tina urang poho, bodo, balangah, malah beh dituna pisan mah urang dina ngajalankeun pola pamaréntahan téh jigana loba keur kapentingan pribadina. Numatak di mamana rupa-rupa ajab nu tumiba ka ieu Nagara bongan saha?"

Arjuna: "Bongan saha éyang?"

Abiasa: "Katerangan geus méré béja yén ieu ruksakna dunya téh ku polah-polah manusa. Da ieu mah sabénéna bongan bangkong.

Bongan bangkong kacai teu dimandikeun. Bongan hirup loba ngabohong pasini teu dijadikeun."

Arjuna: "Leres"

Abiasa: "Bangkong dikongkorong kujang, kacai ngajingjing cameti. Bongan hirup loba ngabohong ditukang kana jangji teu bisa nepati. Tah éta koncina mah. Nya?"

Arjuna: "Leres kaulanun"

Abiasa: "Kajadian naon di puseur dayeuh?"

Arjuna: "Kajadianana téh pusaka Nagara lambang kaagungan Nagara Amarta aya nu ngiwat éyang"

Gatotkaca: "Layang jamus kalimusada aya nu ngiwat"

Abiasa: "Tuh geuning, boa-boa. Tong waka nyalahkeun bangsat. Pangna meureun aya nu mawa téh boa-boa éta eusina layang jamus kalimusada téh dijieun isim hungkul. Diplangplangkeun hungkul meureun. Sok geura udag ku kanyataan. Naon ari eusi layang jamus kalimusada. Lambang téh naon?"

Arjuna: "Aya lima perkawis, nya éta Panca Darma"

(Antawacana danal Wayang Golek "Cepot Kembar")

a. Dimensi Teks

Pada dimensi pertama, teks antawacana dalam pementasan wayang golek ini menggambarkan perbincangan antara tokoh-tokoh dalam cerita yang memiliki makna ideologis tertentu. Antawacana menggambarkan perbincangan yang sarat dengan nilai-nilai moral dan sosial. Tokoh Abiasa, melalui kata-katanya, menggambarkan ketidakpuasan terhadap kondisi pemerintahan yang dirasa tidak adil, bahkan dikaitkan dengan kebodohan dan keserakahan. Hal ini menunjukkan kritik terhadap pemimpin yang hanya mengutamakan kepentingan pribadi. Abiasa juga menggunakan metafora "bangkong" (katak) untuk menggambarkan ketidakjujuran dan ketidakmampuan orang-orang yang berkuasa, di mana janji-janji yang mereka buat tidak pernah ditepati. Ini adalah representasi dari nilai kejujuran, tanggung jawab, dan integritas yang dianggap penting dalam budaya Sunda. Penggunaan metafora "bangkong kacai teu dimandikeun" (katak yang tidak dimandikan) dan "bangkong dikongkorong kujang" (katak yang digiring dengan senjata) menunjukkan sikap yang sangat kritis terhadap perilaku orang-orang yang tidak mampu

menjaga amanah atau janji mereka. Relasi antara tokoh Abiasa dan Arjuna menunjukkan hubungan yang penuh dengan pertanyaan dan penjelasan. Abiasa, yang lebih bijaksana, memberikan pengetahuan dan perspektif kepada Arjuna yang lebih muda, sebagai simbol hubungan guru dan murid. Hal ini mencerminkan relasi yang ada dalam masyarakat Sunda, di mana yang lebih tua dan berpengalaman memberikan nasihat kepada yang lebih muda. Selain itu, teks ini juga menunjukkan hubungan antara tokoh-tokoh dalam masyarakat, yaitu hubungan antara pemimpin (Abiasa) dan masyarakat (Arjuna), serta hubungan antara negara dan rakyat. Ketidakpuasan terhadap pemimpin yang tidak adil menggambarkan adanya hubungan yang timpang, di mana rakyat merasa terabaikan oleh pemimpinnya. Identitas yang terbangun dalam teks ini adalah identitas budaya Sunda yang memprioritaskan kebijaksanaan, kejujuran, dan tanggung jawab dalam pemerintahan. Abiasa sebagai seorang begawan mewakili figur yang bijaksana dan penuh dengan pengetahuan spiritual dan sosial. Sedangkan Arjuna, sebagai seorang ksatria, mewakili identitas seorang pemuda yang sedang mencari pencerahan dan petunjuk dalam menghadapi berbagai masalah sosial dan moral. Teks ini juga menampilkan identitas masyarakat yang menginginkan pemimpin yang adil dan dapat dipercaya, yang mencerminkan harapan dan aspirasi masyarakat terhadap perubahan yang lebih baik.

b. Dimensi Praktik Wacana

Teks antawacana diproduksi oleh dalang yang memiliki pengetahuan mendalam tentang cerita wayang golek dan nilai-nilai budaya serta moral yang terkandung dalam cerita tersebut. Dalang menciptakan antawacana ini untuk menyampaikan pesan moral dan kritik sosial kepada penonton. Proses ini sangat dipengaruhi oleh pengalaman dalang, serta kebiasaan dan konteks budaya Sunda yang kaya akan ajaran moral. Teks antawacana juga menggambarkan pengetahuan dalang tentang karakter-karakter dalam wayang golek dan cara mereka berinteraksi dalam cerita. Dalam hal distribusi teks, pementasan wayang golek dengan antawacana bertujuan untuk menjaga dan memperkenalkan budaya Sunda kepada masyarakat luas, baik melalui pertunjukan formal seperti acara-acara budaya, atau dalam konteks yang lebih luas melalui media hiburan dan pendidikan. Dalang berperan sebagai agen budaya yang mendistribusikan pengetahuan dan nilai-nilai moral kepada masyarakat melalui teks yang disampaikan dalam pertunjukan sehingga menjadi upaya untuk mengedukasi generasi muda mengenai nilai-nilai luhur dalam budaya mereka.

c. Dimensi Praktik Sosial-Budaya

Antawacana ini sangat berakar dalam konteks sosial dan budaya masyarakat Sunda di mana wayang golek adalah bagian integral dari kehidupan masyarakat, tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat penyampai pesan moral, sosial, dan spiritual. Kritik terhadap pemerintahan yang tidak adil dan ketidakjujuran pemimpin mencerminkan refleksi dari dinamika sosial-politik yang terjadi dalam masyarakat, yang sering kali menginginkan pemimpin yang adil dan bijaksana. Masyarakat Sunda, dalam konteks ini, memiliki nilai-nilai luhur yang mengutamakan integritas, kejujuran, dan tanggung jawab dalam pemerintahan. Dalam konteks politik-agama, antawacana berfungsi sebagai media untuk menyampaikan pesan moral dan etika yang selaras dengan ajaran agama dan kebijaksanaan leluhur. Nilai-nilai yang disampaikan dalam teks antawacana sangat relevan dengan ajaran Islam dan tradisi kebijaksanaan lokal, di mana kejujuran dan tanggung jawab adalah nilai-nilai yang sangat dijunjung tinggi. Selain itu, teks antawacana ini juga berfungsi untuk mempertahankan dan menguatkan nilai-nilai budaya Sunda dalam menghadapi tantangan modernitas dan globalisasi.

4. Representasi Nilai Budaya pada Tembang

Selain membawakan cerita yang diperagakan melalui gerakan tokoh, pementasan wayang golek tradisional juga menghadirkan sinden yang mengiringi pementasan dengan

tembang-tembang sepanjang pementasan. Tugas sinden adalah menyanyikan tembang-tembang dengan warna daerah sebagai pelengkap pementasan. Salah satu tembang yang paling sering dibawakan sinden adalah "Kembang Gadung". Secara etimologi, Kembang Gadung berasal dari kata kembang 'bunga' dan gadung 'sejenis umbi-umbian langka dan beracun'. Tembang tersebut berisi pujian kepada Tuhan dan nasihat kepada penonton untuk melestarikan budaya daerah. Berikut ini adalah contoh data tembang dalam pementasan wayang golek tradisional.

Data 4: Tembang

Kembang Gadung
Bismillah bubuka lagu
Muji sukur ka Hyang Agung
Sumembah ka Sang Karuhun
Sumujud ka Batara Agung
Neda widi neda amit
Ka Gusti nu Maha Suci
Mugi diaping dijarang
Neda pangraksa pangriksa
Sareng ka para karuhun
Nyanggakeun ieu pangbakti duh Gusti
Ulah bade hiri dengki
Duh Allah
Kembang gadung nu kahatur
Nyanggakeun ieu pangbakti
Pangbakti ti seuweu siwi

(Tembang dalam Wayang Golek "Cepot Kembar")

a. Dimensi Teks

Pada dimensi teks teks "Kembang Gadung" dikaji sebagai bentuk representasi nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Tembang ini mengandung pujian kepada Tuhan dan nasihat moral yang dalam, serta nilai-nilai spiritual yang terkait dengan budaya Sunda. Dalam tembang, teks ini menggambarkan pengabdian yang penuh dengan kesadaran spiritual kepada Tuhan (Hyang Agung), serta penghormatan kepada para leluhur dan Batara Agung. Hal ini menunjukkan bagaimana budaya Sunda menghormati kekuatan spiritual tertinggi dan leluhur yang memberikan bimbingan hidup. Tembang ini mengandung nasihat moral untuk hidup tanpa dengki dan iri hati (ulangan hiri dengki), yang mencerminkan pentingnya sifat sabar, jujur, dan ikhlas dalam kehidupan sehari-hari. Ini adalah representasi dari nilai-nilai luhur dalam masyarakat Sunda, yang berfokus pada harmoni, kesucian, dan kejujuran. Tembang ini menyiratkan hubungan antara manusia dan Tuhan, serta manusia dengan leluhur. Relasi yang terbangun dalam teks ini adalah hubungan penghormatan dan pengabdian yang tak terpisahkan dari keberadaan spiritual dan sosial. Relasi ini menggambarkan bahwa manusia, dalam kebudayaannya, diharapkan selalu merendahkan hati, meminta perlindungan Tuhan, serta menjaga hubungan baik dengan para leluhur yang memberi petunjuk moral. Selain itu, hubungan antara pencipta teks (sinden) dan audiens juga terbentuk melalui nyanyian ini, di mana sinden berperan sebagai mediator antara pesan spiritual dan audiens yang mendengarkan. Teks dalam tembang mencerminkan identitas budaya Sunda yang sangat mengutamakan nilai religiusitas dan kebersamaan dengan leluhur. Identitas penulis atau pencipta teks dalam hal ini bisa dikaitkan dengan peran sinden dan dalang yang bertugas menyampaikan pesan moral dan spiritual. Identitas audiens yang disasar adalah masyarakat Sunda yang memiliki kepercayaan dan tradisi yang kuat terhadap agama dan leluhur. Tembang ini juga mengidentifikasi siapa yang dianggap berkuasa—Tuhan dan para leluhur—sebagai sumber hikmah yang tak terhitung.

b. Dimensi Praktik Wacana

Pada dimensi praktik wacana, proses produksi dan konsumsi teks dianalisis dalam pementasan wayang golek. Proses produksi tembang ini sangat dipengaruhi oleh pengalaman, pengetahuan, dan kebiasaan dalam masyarakat Sunda, yang menjunjung tinggi nilai-nilai spiritual dan moral. Sinden, sebagai bagian dari kelompok seni tradisional, memiliki peran untuk menyampaikan pesan moral melalui lagu-lagu yang mereka nyanyikan. Sinden menggabungkan aspek budaya lokal dengan ajaran spiritual yang mendalam. Konsumsi teks ini bergantung pada pengalaman penonton dalam memahami dan menghargai nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tembang. Bagi penonton yang sudah familiar dengan budaya Sunda dan ajaran agama Islam (terutama yang menganut tradisi Sunda), tembang ini akan sangat resonan dan dipahami sebagai nasihat dan pengingat moral untuk hidup dengan penuh keikhlasan dan penghormatan kepada Diturun. Distribusi teks "Kembang Gadung" sebagai bagian dari pementasan wayang golek adalah usaha untuk mempertahankan dan memperkenalkan budaya Sunda kepada generasi muda dan masyarakat luas. Pementasan ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan dan pengingat untuk menjaga nilai-nilai spiritual dan moral yang tinggi. Oleh karena itu, produksi dan distribusi teks ini sangat dipengaruhi oleh upaya untuk mempertahankan warisan budaya Sunda dalam konteks modernitas dan globalisasi.

c. Dimensi Praktik Sosial-Budaya

Pada dimensi Praktik Sosial-Budaya, konteks sosial dan budaya mempengaruhi pembuatan dan konsumsi teks tembang "Kembang Gadung". Tembang sangat berkaitan dengan nilai-nilai sosial dan budaya yang berlaku dalam masyarakat Sunda. Dalam masyarakat Sunda, wayang golek adalah bagian yang sangat penting dalam kegiatan sosial, baik dalam upacara adat, perayaan, atau acara keagamaan. Tembang ini berfungsi sebagai media untuk mengingatkan penonton akan pentingnya menjaga keharmonisan hidup melalui hubungan yang baik dengan Tuhan dan leluhur, serta menerapkan nilai-nilai moral seperti kejujuran dan kedamaian dalam kehidupan sehari-hari. Konteks ini menggambarkan sebuah nilai luhur yang mengutamakan rasa syukur dan pengabdian kepada Tuhan serta leluhur. Dalam konteks agama, tembang ini mengandung unsur-unsur yang sesuai dengan ajaran Islam, di mana kita bisa melihat pujian kepada Tuhan (Hyang Agung) yang Maha Suci dan permohonan agar dijaga dari keburukan. Penghormatan kepada leluhur juga bisa dilihat sebagai bentuk kearifan lokal yang berakar pada tradisi Sunda. Secara lebih luas, tembang ini berfungsi untuk mengingatkan masyarakat akan nilai-nilai moral dalam konteks kehidupan sosial yang terkadang penuh dengan godaan dan tantangan. Dari perspektif politik, tembang ini juga bisa dianggap sebagai cara untuk menegaskan bahwa kehidupan yang baik tidak hanya bergantung pada sistem politik atau sosial, tetapi juga pada nilai-nilai moral yang universal.

Pembahasan

Pementasan wayang golek tradisional Jawa Barat merupakan wadah pelestarian nilai-nilai budaya yang tercermin dalam elemen-elemen seperti murwa, nyandra, antawacana, dan tembang. Sejalan dengan Pasal 26 ayat (3) Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, wayang golek menjadi media revitalisasi yang mendukung pengembangan fungsi budaya agar tetap relevan. Wayang golek juga berfungsi sebagai upaya dalam pemertahanan Bahasa (Wagiati et al., 2019). Melalui fungsi ini, pementasan wayang golek tidak hanya melestarikan budaya Sunda, tetapi juga memperkuat ajaran moral dan spiritual dalam masyarakat.

Wayang golek tradisional adalah wadah yang sangat kaya akan nilai budaya yang terkandung dalam setiap elemen pementasan (Sabunga et al., 2016). Elemen murwa, nyandra, antawacana, dan tembang digunakan untuk menyampaikan pesan moral, spiritual,

dan sosial kepada audiens. Murwa berfungsi sebagai pembuka cerita yang penuh dengan nilai religius dan pengajaran moral. Dalang, dalam murwa, memulai pementasan dengan mengucapkan pujian kepada Tuhan dan permohonan untuk perlindungan dari godaan setan. Teks ini mencerminkan ideologi yang mengedepankan hubungan manusia dengan Tuhan dan alam semesta, serta memperkenalkan audiens pada ajaran tentang kehidupan yang berbasis pada spiritualitas. Pada dimensi praktik wacana, murwa dihasilkan oleh dalang yang menggabungkan pengalaman dan pengetahuan budaya Sunda, dan konsumsi teks ini bergantung pada pemahaman audiens terhadap nilai-nilai spiritual yang ada dalam kehidupan mereka.

Nyandra, yang merupakan bentuk prosa penceritaan dalam wayang golek, menggambarkan suatu peristiwa yang terjadi dalam cerita, seperti kehidupan pertapaan atau perjalanan spiritual tokoh-tokoh wayang (Wagiati et al., 2019). Dalam teks nyandra, terdapat gambaran mendalam tentang alam dan tokoh-tokoh yang berperan dalam cerita. Hal ini mencerminkan ideologi yang menekankan pentingnya menjaga hubungan harmonis dengan alam dan leluhur, serta mengedepankan nilai kebijaksanaan dalam menghadapi kehidupan. Nyandra diproduksi dengan mempertimbangkan kebiasaan dan pengetahuan budaya yang melekat pada dalang, dan konsumsi teks ini bergantung pada sejauh mana penonton dapat memahami simbolisme yang ada dalam cerita. Wacana ini juga mengingatkan masyarakat akan pentingnya spiritualitas dan pengabdian kepada Tuhan serta leluhur.

Antawacana, yang berupa dialog antara tokoh-tokoh dalam cerita (Wagiati et al., 2019), menggambarkan konflik sosial dan politik yang terjadi dalam masyarakat atau kerajaan. Dalam contoh dialog antara Abiasa dan Arjuna, kita dapat melihat kritik terhadap pemerintahan yang tidak berpihak pada rakyat. Teks antawacana ini merepresentasikan ideologi yang mengkritisi ketidakadilan dan ketidaktulusan dalam pemerintahan. Abiasa menyampaikan kekhawatirannya atas kondisi dunia yang penuh kebohongan dan penyelewengan yang merefleksikan realitas sosial pada masa itu. Proses produksi antawacana terkait erat dengan kondisi sosial dan politik yang ada, dan bagaimana audiens mengkonsumsi teks ini sangat dipengaruhi oleh pemahaman mereka terhadap situasi sosial yang sedang berkembang. Wacana ini tidak hanya menggerakkan cerita, tetapi juga menjadi sarana untuk menyuarakan kritik terhadap ketidakadilan dalam masyarakat.

Tembang 'Kembang Gadung', yang dibawakan oleh sinden, menjadi elemen penting dalam pementasan wayang golek dengan menyampaikan pesan religius dan moral melalui lirik dan musik. Kembang Gadung mengandung pujian kepada Tuhan, permohonan untuk perlindungan, dan nasihat untuk menjaga hubungan baik antara manusia dan Tuhan. Melalui liriknya, tembang ini mengajak penonton untuk merenung dan menjaga nilai-nilai luhur dalam kehidupan mereka. Tembang ini berperan penting dalam mengingatkan audiens akan pentingnya sifat-sifat baik, seperti kejujuran, rasa syukur, dan pengabdian. Proses produksi tembang ini melibatkan sinden yang menyampaikan pesan melalui suara dan lirik, sementara konsumsi teks ini bergantung pada bagaimana audiens menerima dan meresapi pesan moral yang terkandung dalam lagu tersebut. Tembang ini memperkuat ikatan spiritual dan sosial dalam masyarakat Sunda, menjadikannya sarana untuk mempertahankan nilai-nilai budaya dan memperkenalkan ajaran moral kepada generasi muda (Dahyat et al., 2021; Halimah et al., 2020).

Pementasan wayang golek tradisional dengan wacana murwa, nyandra, antawacana, dan tembang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual yang mendalam (Bahagia et al., 2022; Larasati, 2019). Setiap elemen wacana ini memiliki peran penting dalam menjaga dan mengembangkan identitas budaya Sunda. Teks-teks yang dihasilkan melalui murwa, nyandra, antawacana, dan tembang merepresentasikan ideologi yang berakar pada kehidupan spiritual dan moral masyarakat Sunda, yang mengajarkan pentingnya keharmonisan antara manusia, Tuhan, dan alam. Pementasan menjadi alat untuk

memperkenalkan ajaran moral yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, sekaligus memperkuat kesadaran akan budaya dan tradisi yang telah ada sejak lama .

Simpulan

Sejalan dengan Pasal 26 ayat (3) Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, pementasan wayang golek menjadi bagian dari revitalisasi budaya yang menghidupkan kembali nilai-nilai luhur kebudayaan sunda agar tetap relevan dengan kehidupan modern. Pementasan wayang golek mengandung nilai-nilai budaya yang sangat dalam yang tercermin melalui wacana murwa, nyandra, antawacana, dan tembang. Setiap elemen wacana berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesan moral, spiritual, dan sosial kepada penonton, sekaligus memperkuat identitas budaya masyarakat Sunda. Murwa mencerminkan nilai religiusitas yang menekankan hubungan manusia dengan Tuhan dan alam semesta. Melalui prosa yang diperdengarkan dalang, penonton diingatkan akan pentingnya menjaga kesucian dan keharmonisan dalam kehidupan. Nyandra, dengan prosa yang menggambarkan perjalanan tokoh-tokoh dalam cerita, mengandung ajaran tentang kebijaksanaan dan spiritualitas dalam menghadapi tantangan hidup. Antawacana, yang berupa dialog antar tokoh, menyuarakan kritik sosial, politik, dan ketidakadilan yang terjadi dalam pemerintahan serta mengajarkan pentingnya kejujuran dan keterbukaan. Tembang, yang dilantunkan oleh sinden, berfungsi sebagai penguat pesan moral dan spiritual melalui lirik-lirik yang menggugah dan penuh dengan nasihat kehidupan.

Daftar Rujukan

- Armawan, I., & Sulistiyawati, P. (2024). Potensi Pemberdayaan Masyarakat dalam Pelestarian Budaya Wayang dan Komunikasi Pembangunan di Desa Tegalwaru Ciampea Kabupaten Bogor. *Jurnal Komunikasi Pengabdian Masyarakat (Komdimas)*, 1(2). <https://doi.org/10.61519/kdm.v1i2.56>
- Bahagia, Leni Muniroh², Abdul Karim Halim, Rimun Wibowo, & M. Azhar Al-Wahid. (2022). The Values In Wayang Golek Entrepreneurship. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v5i4.374>
- Besthari, B., Damayanti, N. A., & Anwar, R. K. (2022). Preservasi pengetahuan kesenian wayang golek di radio komunitas seni dan budaya maja fm. *Nautical: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 1(5).
- Dahyat, T., Budimansyah, D., & Dahliyana, A. (2021). The Power Of Wayang Golek (Puppet Show) In Character Education In School-Palarch's. *Journal Of Archaeology Of Egypt/Egyptology*, 17(4).
- Febriyanti, R. H., & Sundari, H. (2022). The Resignation Reporting News of The President's Staff Via Online Media: A Norman Fairclough Critical Discourse Analysis. *Scope : Journal of English Language Teaching*, 6(2). <https://doi.org/10.30998/scope.v6i2.11770>
- Ghanizadeh, A., Al-Hoorie, A. H., & Jahedizadeh, S. (2020). Critical discourse analysis. In *Second Language Learning and Teaching*. https://doi.org/10.1007/978-3-030-56711-8_3
- GUMILAR, G. G. C. (2015). WACANA WAYANG GOLEK CEPOT KEMBAR DARI GIRIHARJA 3 (Kajian Struktural dan Etnopedagogik). *LOKABASA*, 6(1). <https://doi.org/10.17509/jlb.v6i1.3143>
- Halimah, L., Arifin, R. R. M., Yuliaratiningsih, M. S., Abdillah, F., & Sutini, A. (2020). Storytelling through "Wayang Golek" puppet show: Practical ways in incorporating character education in early childhood. *Cogent Education*, 7(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2020.1794495>

- Hikam, M. A., & Riyanta, S. (2018). Perkembangan Kelompok Radikal Di Indonesia Pasca Perppu Ormas Nomor 2 Tahun 2017 dan UU Nomor 5 Tahun 2018 Terorisme Dalam Perspektif Keamanan Nasional. *Jurnal Pertahanan & Bela Negara*, 8(3). <https://doi.org/10.33172/jpbh.v8i3.439>
- Hilmiyatun, Suwandi, S., Waluyo, H. J., & Wardani, N. E. (2022). Between Ecology and Economics: A Critical Discourse Analysis of Putri Mandalika Folklore. *Theory and Practice in Language Studies*, 12(11). <https://doi.org/10.17507/tpls.1211.20>
- Jogloabang. (2017). UU 5 tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. *Jogloabang*.
- Larasati, T. N. (2019). Penerapan Cerita Moral Menggunakan Media Wayang Golek untuk Meningkatkan Perilaku Tanggung Jawab pada Anak di TK Nurul Huda Kabupaten Tegal. *Universitas Negeri Semarang*.
- Ledin, P., & Machin, D. (2019). Doing critical discourse studies with multimodality: from metafunctions to materiality. *Critical Discourse Studies*, 16(5). <https://doi.org/10.1080/17405904.2018.1468789>
- Magfira, A., Suyitno, S., & Suhita, R. (2022). Critical Discourse Analysis Studies in Customary Law Text of the Bima Land: Norman Fairclough Model. *Journal of Social Science*, 3(6). <https://doi.org/10.46799/jss.v3i6.473>
- Muflihatul Salma, N. A., & Tarpin, T. (2020). Pelestarian Wayang Golek di Padepokan Giri Harja Jelekong Kabupaten Bandung Jawa Barat 2009-2018. *Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah*, 3(2). <https://doi.org/10.15575/hm.v3i2.9176>
- Sabunga, B., Budimansyah, D., & Sauri, S. (2016). Nilai-nilai Karakter Dalam Pertunjukan Wayang Golek Purwa. *Jurnal Sosioreligi*, 14(1).
- Wagiati, Darmayanti, N., & Zein, D. (2019). Maintaining the use of sundanese language in wayang golek performances in bandung regency, west java, indonesia. *Opcion*, 35(89).